

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 9, September 2024, P. 308-313
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13789512>

Desain Inovasi Pendidikan yang Berpihak Pada Peserta Didik dan Memerdekakan Peserta Didik Abad 21

Verga Mediana¹, Iis Agustiani², Hetilaniar³

¹²³Pendidikan Profesi Guru Program Studi Pendidikan Indonesia, Universitas PGRI Palembang

Abstrak

Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan Indonesia, dikenal dengan pendekatan pendidikan holistiknya melalui konsep "Taman Siswa." Filosofi pendidikannya menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, pemikiran kritis, dan pengembangan moral. Pendidikan yang memerdekakan menurut Dewantara tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian dan keadilan, yang penting untuk membangun masyarakat inklusif. Dengan demikian, pendidikan ini berpotensi besar dalam memajukan bangsa Indonesia dan menciptakan generasi yang peduli dan berkeadilan.

Kata Kunci: Filosofi Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan berpihak pada peserta didik

Abstract

Ki Hadjar Dewantara, an Indonesian educational figure, is renowned for his holistic approach to education through the concept of "Taman Siswa." His educational philosophy emphasizes experiential learning, critical thinking, and moral development. According to Dewantara, liberating education not only imparts knowledge but also instills values of care and justice, which are crucial for building an inclusive society. Thus, this approach to education holds significant potential for advancing Indonesia and fostering a generation that is both caring and just.

Keywords: Educational Philosophy, Ki Hadjar Dewantara, Student-Centered Education

Article Info

Received date: 05 September 2024

Revised date: 10 September 2024

Accepted date: 18 September 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa negara menuju era pencerahan. Sebagai salah satu tonggak utama dalam mengatasi kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan kebodohan, dan mengatasi berbagai masalah bangsa, pendidikan harus dapat mewujudkan manusia yang utuh. Hal ini karena pendidikan berfungsi sebagai proses penyadaran yang memungkinkan individu untuk mengenal, memahami, dan menghadapi realitas kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga penting dalam membentuk kepribadian suatu bangsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan tindakan mendidik. Oleh karena itu, filosofi pendidikan melibatkan segala aspek terkait upaya memahami hakikat pendidikan, penyelenggaraan pendidikan yang baik, dan pencapaian tujuan pendidikan (Dewi, Hidayat, Marjohan, Maulini, & Aulia, 2022). Filosofi pendidikan membantu memahami tujuan pendidikan dan memberikan perhatian pada upaya kritis, sistematis, dan universal dalam masalah-masalah pendidikan.

Filosofi pendidikan adalah aspek penting yang harus dipelajari dalam bidang pendidikan untuk merumuskan dan melaksanakan sistem pendidikan dengan efektif. Istilah filosofi berasal dari bahasa Yunani, yakni "Philos" yang berarti cinta dan "Sophia" yang berarti kebijaksanaan, kearifan, atau pengetahuan. Dengan demikian, filosofi secara etimologis berarti cinta terhadap kebijaksanaan atau kearifan (Ali, 2022). Filosofi mencakup seluruh aspek kehidupan dan menjadi acuan dalam cara berpikir yang matang. Filosofi juga

berfungsi sebagai pandangan hidup yang konsisten sepanjang hidup seseorang dan melibatkan latihan berpikir kritis, yang berguna dalam diskusi atau pertukaran yang memerlukan penalaran kritis (Almuzani, 2021).

Menurut Pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebuah bangsa yang cerdas akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 menggariskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Tarigan, Alvindi, Wiranda, Hamdani, & Perdamean, 2022).

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai permasalahan, terlihat dari banyaknya fenomena terkini yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita sedang berada dalam kondisi kritis. UUD 1945 telah menetapkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan manusiawi, tetapi saat ini tampaknya arah tersebut mulai kabur. Dengan perkembangan zaman, pendidikan kini muncul dalam berbagai bentuk dan pandangan yang berbeda. Memasuki abad ke-21, pendidikan di Indonesia akan menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang berbeda dari sebelumnya. Oleh karena itu, kita perlu terus mengantisipasi dan beradaptasi dengan perubahan yang akan terus terjadi di abad ini (Febriyanti, 2021). Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini terkadang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam UUD 1945.

Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemajuan pendidikan saat ini tidak terlepas dari kontribusi para tokoh pendidikan, yang dianggap sebagai aktor utama. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing semua potensi dasar yang dimiliki anak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Istiningsih, 2028, p. 19). Pada era pergerakan nasional, pendidikan ditandai dengan pendirian Taman Peserta didik oleh Ki Hajar Dewantara, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas dan mutu pendidikan sumber daya manusia untuk generasi bangsa Indonesia. (Anisa, 2023).

Pendidikan saat ini perlu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dengan keterampilan yang relevan. SMA Negeri 4 Palembang menyadari pentingnya memberdayakan peserta didik sebagai pembelajar aktif dan kritis. Oleh karena itu, saya selaku calon guru profesional mengambil judul desain inovasi pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik abad 21.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah studi pustaka/literatur dengan pendekatan kualitatif. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi dari sumber-sumber literatur dengan cara menganalisis, membaca, dan menyusun informasi penting sebagai bahan kajian. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai desain inovasi pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik abad 21 dalam proses pembelajaran. Penelitian ini melibatkan referensi langsung ke sumber atau bahan kajian, dengan data dari studi pustaka yang bersifat tetap dan siap digunakan. Data pustaka yang digunakan adalah data sekunder, artinya peneliti tidak mendapatkan informasi dari sumber asli atau tangan pertama, melainkan dari sumber kedua. Informasi dari studi pustaka ini tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu. (Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dokumenter, yaitu dengan menganalisis isi dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber data meliputi hasil penelitian, buku, dan artikel terkait dengan subjek yang dipilih. Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis konten, karena penelitian ini mengevaluasi berbagai teori mengenai desain inovasi pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik abad 21. Menurut Weber, "analisis konten adalah metode penelitian yang menggunakan serangkaian prosedur untuk memperoleh kesimpulan yang valid dari sebuah buku atau dokumen."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hadjar Dewantara dapat ditemukan dalam berbagai sumber, seperti buku sejarah, artikel, dan situs web yang membahas tentang tokoh pendidikan Indonesia ini. Dengan nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, beliau lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai pendiri Taman Peserta didik, sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan menyediakan pendidikan terjangkau bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi mereka yang kurang mampu. Selain itu, beliau juga merupakan tokoh pergerakan nasional yang aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia (Susilowati, 2020).

Karya dan kontribusi Ki Hadjar Dewantara telah memberikan inspirasi dan dampak besar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Melalui Taman Siswa, beliau berhasil membuka akses pendidikan bagi rakyat kecil dan memperjuangkan hak-hak pendidikan yang adil dan merata. Peran beliau dalam pergerakan nasional juga menunjukkan dedikasi dan semangatnya dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Ki Hadjar Dewantara adalah contoh nyata seorang sosok yang mengabdikan hidupnya untuk pendidikan dan kemerdekaan bangsanya (Dewantara, 1977). Semangat dan tekadnya dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan menjadikannya salah satu tokoh pendidikan terkemuka di Indonesia.

Dedikasinya yang tak pernah pudar terus menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Melalui perjuangannya, beliau membuktikan bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk mencapai kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Warisan Ki Hadjar Dewantara masih menginspirasi banyak orang di Indonesia hingga saat ini. Pengabdian dan perjuangannya untuk kemerdekaan telah mengukuhkan posisinya sebagai tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Jasanya yang tak terbantahkan menjadi pengingat bagi generasi mendatang bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga faktor kunci dalam mencapai kebebasan dan kemajuan suatu bangsa. Semangat dan tekad Ki Hadjar Dewantara memberikan contoh cemerlang bagi semua orang yang mengikuti jejaknya.

Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya selama era kolonial di Indonesia. Beliau meyakini pentingnya memberdayakan individu untuk mempertanyakan otoritas dan menantang norma-norma sosial dalam upaya menciptakan dunia yang lebih adil. Pendirian Taman Peserta didik pada tahun 1922 merupakan manifestasi dari komitmennya untuk memberikan pendidikan yang terjangkau kepada rakyat Indonesia dan mendorong pemikiran kritis serta kesadaran sosial. Upayanya ini memainkan peran krusial dalam membentuk sistem pendidikan di Indonesia serta mempertahankan identitas nasional dan kemerdekaan. Ki Hadjar Dewantara juga memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi perempuan dan anak-anak yang sebelumnya diabaikan oleh pemerintah kolonial, dengan keyakinan bahwa pendidikan adalah sarana untuk memperoleh kebebasan dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Visi dan dedikasinya dalam bidang pendidikan terus dikenang dan dihargai hingga saat ini sebagai salah satu tokoh penting dalam perjuangan menuju keadilan dan kesetaraan di Indonesia. Melalui Taman Peserta didik, beliau memberikan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk perempuan dan anak-anak. Pendekatan inklusif ini

menghasilkan generasi muda yang berani dan mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa (Romlah, 2022). Ki Hadjar Dewantara juga dikenal sebagai pelopor dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan, memberikan mereka kesempatan yang sama untuk mengakses ilmu pengetahuan. Taman Peserta didik menjadi fondasi penting dalam transformasi pendidikan di Indonesia, menyediakan akses luas bagi semua golongan masyarakat tanpa diskriminasi. Upaya Dewantara menunjukkan bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan perubahan positif dan membangun generasi penerus yang berkualitas.

Melalui dedikasinya, Ki Hadjar Dewantara membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan semangat juang. Visinya untuk memberdayakan setiap individu melalui pendidikan telah menjadi dasar bagi berbagai program pendidikan di Indonesia. Dengan semangat yang sama, diharapkan kita semua dapat melanjutkan perjuangan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua generasi. Ini mencakup promosi pemikiran kritis, kesadaran sosial, dan pemberdayaan individu untuk menantang norma dan otoritas. Pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga yang memiliki kesadaran nilai kebangsaan dan kepribadian yang kuat, yang penting untuk melestarikan warisan budaya Indonesia dan memastikan nilai-nilai tersebut dihargai oleh generasi mendatang.

Memerdekakan pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga tentang mengajarkan nilai-nilai kepedulian dan keadilan yang penting untuk membangun masyarakat yang inklusif. Dengan pendekatan ini, generasi muda yang terdidik dalam lingkungan yang inklusif akan menjadi agen perubahan positif bagi kemajuan bangsa Indonesia. Kesadaran sosial yang tinggi yang ditanamkan dalam diri peserta didik akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih mendidik dan adil, sesuai dengan visi pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara.

Dari keterbatasan masyarakat, Ki Hadjar Dewantara berfokus pada pemberdayaan mereka untuk berpikir kritis dan mandiri, yang menjadi inti dari filsafat pendidikannya. Ia percaya bahwa pendidikan harus memberikan lebih dari sekadar pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap keadilan. Pendekatan holistik terhadap pendidikan yang dia terapkan merupakan terobosan pada zamannya dan terus menginspirasi pendidik di Indonesia dan sekitarnya.

Warisan Dewantara terus hidup melalui keberlanjutan Taman Peserta didik dan dalam banyak kehidupan yang telah terpengaruh oleh visinya. Melalui Taman Peserta didik, ia menciptakan gerakan pendidikan yang memberdayakan anak-anak untuk menjadi individu yang mandiri dan berpikir kritis. Warisannya tidak hanya terlihat dalam sistem pendidikan formal, tetapi juga dalam semangat sosial dan keadilan yang diterapkan oleh pendidik yang terinspirasi oleh pemikirannya. Ki Hadjar Dewantara telah meninggalkan jejak mendalam dalam sejarah pendidikan Indonesia, dan nilai-nilainya tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Dengan prinsip-prinsip holistiknya, ia telah menanamkan nilai-nilai kebebasan berpikir dan kemandirian yang menjadi dasar pendidikan hingga saat ini.

Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara sejalan dengan prinsip pendidikan holistik, yang mengedepankan bahwa pendidikan tidak hanya berkisar pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap keadilan. Pendekatan inovatif ini telah terus menginspirasi para pendidik di Indonesia dan sekitarnya. Warisan Ki Hadjar Dewantara tetap hidup melalui Taman Peserta didik dan dampaknya yang luas terhadap banyak individu yang telah terpengaruh oleh visinya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga peduli terhadap masyarakat (Wardani, 2020).

Melalui Taman Siswa, Dewantara telah membangun landasan yang kuat untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat melalui pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial dan keadilan. Namun, di era digital saat ini, di mana tantangan dan kebutuhan pendidikan telah berubah secara drastis, implementasi konsep pendidikan holistik Dewantara mungkin perlu penyesuaian. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini perlu dimodifikasi untuk lebih sesuai dengan tuntutan zaman modern agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal (Atik, 2023).

Meskipun demikian, nilai-nilai inti yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, seperti tanggung jawab sosial dan keadilan, tetap sangat relevan untuk membentuk individu yang dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Menemukan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modern penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dan relevan di masa depan. Fokus pada pemberdayaan peserta didik melalui pendidikan adalah kunci untuk menghasilkan individu yang sukses secara akademis dan secara sosial aktif dalam komunitas mereka. Dengan mempromosikan rasa tanggung jawab dan agensi dalam diri peserta didik, pendidik dapat membantu membentuk pemimpin masa depan yang berdedikasi untuk membuat dampak positif di masyarakat. Filsafat Ki Hadjar Dewantara mengingatkan kita tentang potensi transformatif pendidikan ketika diterapkan secara holistik, dengan perhatian pada pengembangan seluruh diri. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan materi pelajaran secara akademis tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis, berempati, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka, menjadikan mereka individu yang sukses dalam karir dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dengan menjaga nilai-nilai yang diwariskan oleh filosofi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan dapat menjadi alat untuk mengubah paradigma sosial dan menciptakan generasi yang lebih peduli dan berdaya. Sebagai contoh, program pendidikan yang menerapkan pendekatan ini dapat mengajarkan peserta didik untuk memahami dan menghargai keragaman budaya di sekitar mereka serta berempati dengan perbedaan. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui kegiatan kebersihan atau penghijauan sebagai bentuk kontribusi positif mereka. Sebagai calon guru peneliti menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dengan memanfaatkan AI (*Artificial intelligence*) berbasis wordwall dan quizizz untuk menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Link perangkat ajar diferensiasi https://drive.google.com/file/d/1CoUHZ22GZwoMMPH8soAIbcVoF3_o4Ld9/view?usp=drive_link

SIMPULAN

Pembelajaran yang dipersonalisasi berpotensi besar dalam mentransformasi pendidikan dengan menyediakan pendekatan yang lebih sesuai dan efektif dalam proses belajar mengajar. Dengan memanfaatkan teknologi dan analisis data, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan menarik yang memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Namun, penting untuk mengenali tantangan dan batasan dari pembelajaran yang dipersonalisasi, seperti perlunya hubungan yang kuat antara guru dan siswa serta kesempatan untuk belajar secara kolaboratif. Menemukan keseimbangan antara pendekatan yang dipersonalisasi dan metode pengajaran tradisional sangat penting untuk memastikan bahwa siswa juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang hati-hati, pembelajaran yang dipersonalisasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih berpusat pada siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa lebih terlibat dan memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi minat serta bakat mereka. Selain itu, pembelajaran yang dipersonalisasi juga dapat meningkatkan motivasi siswa dan mengurangi ketidakhadiran di kelas. Dengan menggunakan teknologi dan strategi pengajaran yang tepat, guru dapat

menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa dan mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia nyata.

Filosofi Ki Hadjar Dewantara mendukung konsep pendidikan holistik yang meliputi tidak hanya kecerdasan akademis, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial. Keyakinannya pada pembelajaran praktis dan pengalaman sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang dipersonalisasi, yang menekankan instruksi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kekuatan individual siswa. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara dalam praktik pendidikan modern, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan, yang mendorong pertumbuhan dan penemuan diri siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya akan membantu siswa mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga membentuk individu yang lebih empatik, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan. Selain itu, dengan fokus pada keunikan setiap siswa, pendidik dapat membangun kepercayaan diri dan motivasi siswa untuk terus belajar dan berkembang. Penerapan prinsip-prinsip ini akan membuat pendidikan lebih berdampak dan berarti untuk perkembangan holistik setiap individu.

REFERENSI

- Ali, M. (2022). *Pengantar Filsafat : dari Masa Klasik Hingga Postmoderenisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Medila.
- Almuzani. (2021). *Ugansi Filsafat Pendidikan dan Hubungannya Terhadap Pengembangan Kurikulum*. Pena : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial , 46-66.
- Anisa, A. N. (2023). *Ki Hajar Dewantara dan Revolusi Pendidikan pada Masa Pergerakan Nasional di Indonesia*. Jurnal Sejarah Pendidikan Sejarah Universitas Jambi, 88-96.
- Atik, R. P. (2023). *Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad 21* . Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik, 71-82.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama*. Jurnal Pendidikan, 1.
- Dewi, Hidayat, Marjohan, Maulini, & Aulia. (2022). *Landasan Filsafis Pendidikan*. Jurnal On Education, 431-441.
- Febriyanti, N. (2021). *Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 1631-1638.
- Istiningsih, D. (2028). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Kehidupan Nyata*. Pekanbaru: Suluh Media.
- Romlah. (2022). *Manajemen Pendidikan*. Bandar Lampung: Merdeka Belajar: Guru Penggerak.
- Susilowati, T. (2020). *Wirausaha Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret*. Jurnal Kewirausahaan & Bisnis, 10.
- Tarigan, M., Alvindi, Wiranda, A., Hamdani, S., & Perdamelan. (2022). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Mahaguru Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 149-159.
- Wardani, K. (2020). *Peran Guru Dalam Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8-10.